

**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK NON AKADEMIK DALAM
PENYUSUNAN RENCANA PEMBELAJARAN MELALUI WORKSHOP DI MADRASAH
BINAAN (PENELITIAN TINDAKAN MADRASAH PADA SEMESTER GENAP DI
MADRASAH/SEKOLAH BINAAN KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT TAHUN
PELAJARAN 2017/2018)**

Dra. MUSLIHAT, M.Pd.

Pengawas MTs /Kemenag Kab.Ciamis Jawa Barat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kompetensi pedagogik guru-guru di 3 MTs Wilayah Binaan Kabupaten Ciamis yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan. Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi masing-masing pelajaran agar dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, refleksi dan dilakukan dalam dua siklus. Penelitian ini ditujukan kepada guru-guru semua mata pelajaran yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang berjumlah 5 orang yaitu: 1 orang guru mata pelajaran Bahasa Inggris, IPS, SBK, IPA, dan bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian tindakan sekolah adalah 1) Pada komponen perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 40% pada kemampuan awal, menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 70% pada akhir kegiatan. Pada komponen perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 40% pada kemampuan awal, menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 70% pada akhir kegiatan, 2) Pada komponen penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan kemampuan dari 65% menjadi 70% setelah siklus 1 dan lebih menguat menjadi 80%, 3) Dalam komponen pemilihan strategi dan metode pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula hanya 42% menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 75% setelah siklus 2, 4) Meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, dalam komponen pemilihan media dan alat pembelajaran juga terdapat adanya peningkatan dari 60% pada awal kegiatan dan setelah siklus 1 masih 60%, dan menjadi 80% setelah siklus 2, 5) Peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 40% pada awal kegiatan, menjadi 60% pada akhir siklus 1 dan berhasil mencapai 70% pada akhir siklus 2. Melihat data perolehan hasil penelitian dalam penelitian tindakan sekolah/madrasah ini, dapat disimpulkan bahwa *workshop* yang dilakukan oleh Pengawas sekolah/madrasah terhadap 5 orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan tersebut, berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, RPP

PENDAHULUAN

Reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur penulisannya. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memaha-

mi tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Hal itu berarti sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran menjadi kunci atas keterlaksanaan kurikulum di sekolah.

Dalam kurikulum 2013, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, bahkan membuat sendiri silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya, dan menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik.

Upaya perwujudan pengembangan silabus menjadi perencanaan pembelajaran yang

implementatif memerlukan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan itulah yang dapat mengantarkan guru menjadi tenaga yang profesional. Guru yang profesional harus memiliki 5 (lima) kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi profesional dalam menyusun rencana pembelajaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana pembelajaran sehingga hal ini secara otomatis berimbas pada kualitas *output* yang dihasilkan dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran, diantaranya adalah:

- 1).Guru tidak memiliki dasar pendidikan keguruan sehingga tidak dibekali dengan pengetahuan tentang perencanaan pelaksanaan pembelajaran.
- 2).Guru belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan RPP sehingga mereka hanya *copy paste* pada temannya, padahal seringkali RPP hasil *copy paste* tidak relevan dengan situasi dan kondisi di sekolahnya sehingga RPP yang ada tidak bisa dijadikan acuan dalam proses pembelajaran.
- 3).Guru sudah pernah mengikuti pelatihan, tapi belum mampu menerapkannya di sekolah.

Kondisi tersebut tidak bisa dibiarkan terus menerus, tetapi harus ada solusi dan tindakan dari Pengawas Wilayah binaannya sebagai salah satu tupoksi pengawas dalam supervisi akademik. Para guru tersebut harus mendapatkan pembinaan agar mampu meningkatkan kemampuannya dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas, terutama bagi guru-guru yang memang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, sebelum mereka menempuh pendidikan tambahan agar memiliki akta IV sebagai bukti kewenangan mengajar. Pengawas wilayah binaan perlu melakukan suatu tindakan melalui pembinaan dalam bentuk *workshop* untuk membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka masalah penelitian penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Apakah

kompetensi Pedagogik guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan dalam penyusunan rencana pembelajaran dapat ditingkatkan melalui *workshop* ?

Workshop adalah suatu kegiatan di mana dalam kegiatan tersebut terdapat orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu, berkumpul untuk membahas permasalahan tertentu dan memberikan pengajaran atau pelatihan kepada para peserta. Dalam kata lain *workshop* itu suatu kegiatan dimana dalam kegiatan tersebut memberikan pengajaran atau pelatihan kepada peserta mengenai teori juga praktek pada suatu bidang tertentu. Dalam kata lain bahwa *workshop* itu latihan untuk peserta yang bekerja secara perorangan atau secara kelompok untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan atau tugas yang sebenarnya untuk memperoleh sebuah pengalaman.

Manfaat *workshop* adalah berkumpulnya orang-orang yang memiliki minat dan keahlian yang sama dalam bidang tertentu.mereka akan berkumpul untuk dapat mengikuti arahan ahli untuk membahas suatu permasalahan. Dalam melaksanakan *workshop* memiliki rangkaian kegiatan dalam pelaksanaannya.

Upaya peningkatan kemampuan guru-guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan dalam menyusun rencana pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui pelatihan, seminar, *workshop*, menyediakan berbagai panduan modul. Namun setelah mempertimbangkan berbagai kelebihan dan kekurangannya, maka pembinaan yang terencana dan berkesinambungan dalam supervisi akademik melalui “*workshop*” dianggap lebih efektif karena setiap permasalahan yang ditemukan bisa langsung dicarikan solusi bersama dan waktunya bisa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing guru. Dalam pelaksanaannya Pengawas sekolah akan dibantu oleh beberapa guru atau Wakasek yang dianggap telah memiliki pengetahuan yang cukup dan kemampuan yang baik dalam menyusun rencana pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, refleksi dan dilakukan minimal dalam dua siklus.

Pada tahap persiapan dibuat skenario kegiatan, jadwal waktu, tempat serta sarana pendukung lainnya seperti lembar observasi serta angket.

Penelitian dilakukan di 3 (tiga) MTs di wilayah binaan sejak bulan Januari 2018 sampai dengan Maret 2018.

Penelitian ini ditujukan kepada guru-guru semua mata pelajaran yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang berjumlah. Ada 5 (lima) orang yaitu: 1 orang guru mata pelajaran Bahasa Inggris, IPS, SBK, IPA, dan bahasa Indonesia. Langkah-langkah PTS/M yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian lembar observasi selama proses tindakan penelitian oleh peneliti sehingga akan diperoleh data kualitatif sebagai hasil penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang digunakan oleh peneliti untuk mencatat perkembangan kemampuan masing-masing guru yang dibinanya selama proses penelitian (siklus 1 dan siklus 2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah/madrasah ini, dapat disimpulkan bahwa pembinaan melalui *workshop* yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan tersebut, berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena adanya kerja sama yang baik antara Pengawas sekolah bina sebagai supervisor dengan para guru tersebut, yang didukung oleh adanya motivasi dan bimbingan dari Pengawas dan Kepala sekolah sehingga para guru memiliki antusiasme yang besar untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka masing-masing dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efektif.

Pembahasan

Dari awal yang diperoleh pada kegiatan penelitian, terlihat bahwa 40% guru masih memiliki kesulitan dalam merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar masing-masing mata pelajaran. Selain itu guru juga masih menemukan kesulitan dalam memilih materi pembelajaran sudah dikuasai 65%. Metode dan Strategi Pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran sudah dikuasai 42%. Media pembelajaran mendapat kesulitan baru dikuasai 60%. Dan evaluasi pembelajaran baru dikuasai 45%.

Berdasarkan pada data tersebut, maka dilakukan tindakan pada siklus 1 dengan titik berat pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dengan cara memberikan penjelasan contoh-contoh yang relevan. Pada akhir kegiatan siklus I diperoleh peningkatan kemampuan guru sebagai berikut: pada perumusan indikator tujuan pembelajaran sudah ada peningkatan hingga mencapai 60%, penentuan bahan/materi pelajaran tetap pada 70%, kemampuan menentukan strategi/metode pembelajaran yang relevan meningkat menjadi 60%, perencanaan penggunaan media pembelajaran pada level 60% tetapi ada peningkatan pada variasi media yang digunakan, dan dalam penentuan rencana evaluasi pembelajaran juga mengalami peningkatan hingga 60% dan sudah terlihat gambaran bentuk dan jenis evaluasi yang digunakan.

Melihat hasil yang diperoleh pada refleksi kegiatan siklus 1, maka dilakukan tindakan penelitian pada siklus 2 dengan menggunakan hasil tindakan siklus 1 sebagai bahan masukan dalam perencanaan kegiatan siklus ini dengan tujuan untuk lebih meningkatkan dan menguatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hingga bisa mencapai hasil minimal 70%.

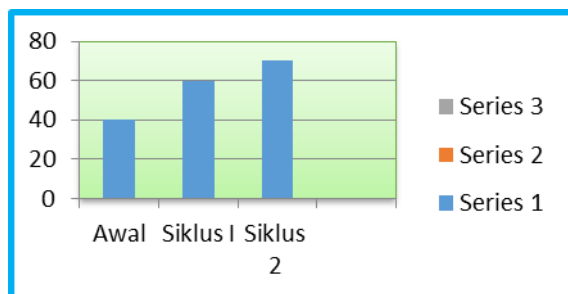
Pada akhir kegiatan siklus diperoleh hasil yang cukup menggembirakan yang memberikan indikasi tercapainya tujuan penelitian tindakan ini. Hasil yang diperoleh dapat kita lihat sebagai berikut: perumusan

tujuan pembelajaran hasil rata-rata menunjukkan angka 70%. Pada penentuan bahan ajar diperoleh hasil 80%, penentuan strategi/metode pembelajaran dan alat mencapai 75%, dengan variasi yang semakin beragam. Pada penentuan media dan alat pembelajarn ada peningkatan hingga 80%. Dan perencanaan kegiatan evaluasi bisa mencapai 70% dan sudah mencantumkan, bentuk, jenis dan bahkan soal yang digunakan beserta kunci jawaban atau pedoman penilaiannya, serta mencantumkan alokasi waktu yang dibutuhkan.

Dari data yang dikumpulkan sebelum dan selama proses penelitian tindakan, kita dapat melihat adanya peningkatan kemampuan guru pada masing-masing komponen perencanaan pembelajaran, sebagai berikut:

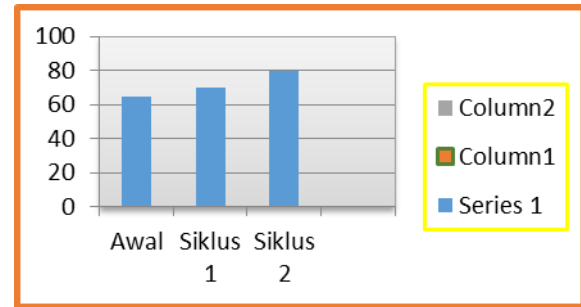
1. Pada komponen perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 40% pada kemampuan awal, menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 70% pada akhir kegiatan, seperti yang tampak pada grafik berikut:

Grafik 1
Peningkatan kemampuan dalam Perumusan Tujuan Pembelajaran



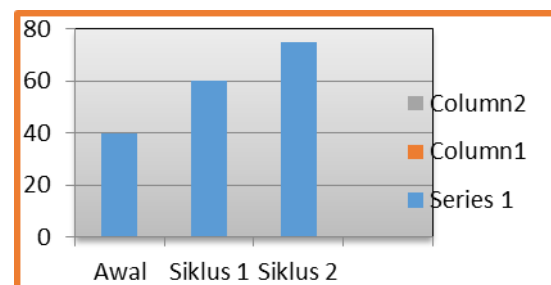
2. Pada komponen penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan kemampuan dari 65% menjadi 70% setelah siklus 1 dan lebih menguat menjadi 80% setelah siklus 2, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada grafik berikut:

Grafik 2
Peningkatan Kemampuan dalam Penentuan Bahan dan Materi Pembelajaran



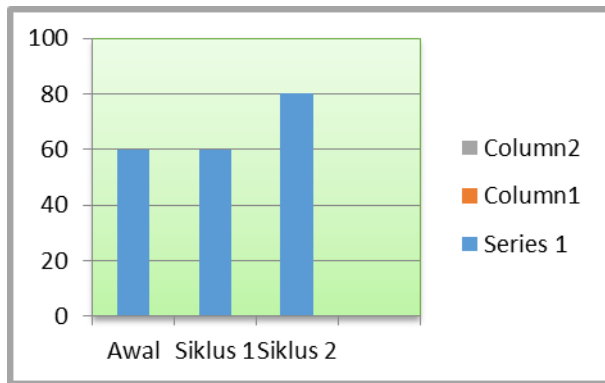
3. Dalam komponen pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula hanya 40% menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 75% setelah siklus 2. Gambarnya dapat kita lihat pada grafik berikut ini:

Grafik 3
Peningkatan kemampuan dalam Penentuan strategi dan metode pembelajaran



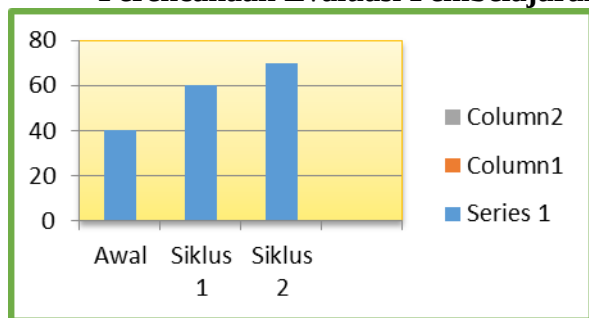
4. Meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, dalam komponen pemilihan media dan alat pembelajaran juga yang semula hanya 60% dalam siklus 1 masih 60% , menjadi 80% setelah siklus 2. Gambarnya bisa kita lihat pada grafik berikut ini:

Grafik 4
Peningkatan Kemampuan dalam Pemilihan Media dan Alat Pembelajaran



5. Peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 40% pada awal kegiatan, menjadi 60% pada akhir siklus 1 dan berhasil mencapai 70% pada akhir siklus 2. Kita dapat melihat gambarannya dalam grafik berikut ini:

Grafik 5
Peningkatan kemampuan dalam Perencanaan Evaluasi Pembelajaran



Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah/madrasah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap 5 orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan tersebut, berhasil meningkatkan

Hal ini dimungkinkan karena adanya kerja sama yang baik antara Pengawas sekolah bina sebagai supervisor dengan para guru tersebut, yang didukung oleh adanya motivasi dan bimbingan dari kepala sekolah sehingga para guru memiliki antusiasme yang besar untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka masing-masing dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari proses penelitian tindakan sekolah yang dilakukan di MTs Wilayah Binaan Ciamis Kabupaten Ciamis tentang “Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru non Akademik dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui *Workshop* di Madrasah Wilayah Binaan “ dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1). Pada komponen perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 40% pada kemampuan awal, menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 70% pada akhir kegiatan.
- 2). Pada komponen penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan kemampuan dari 65% menjadi 70% setelah siklus 1 dan lebih menguat menjadi 80%.
- 3). Dalam komponen pemilihan strategi dan metode pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula hanya 42% menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 75% setelah siklus 2.
- 4). Meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, dalam komponen pemilihan media dan alat pembelajaran juga terdapat adanya peningkatan dari 60% pada awal kegiatan dan setelah siklus 1 masih 60%, dan menjadi 80% setelah siklus 2.
- 5). Peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 40% pada awal kegiatan, menjadi 60% pada akhir siklus 1 dan berhasil mencapai 70% pada akhir siklus 2.
- 6). Melihat data perolehan hasil penelitian dalam penelitian tindakan sekolah/madrasah ini, dapat disimpulkan bahwa *workshop* yang dilakukan oleh Pengawas sekolah/madrasah wilayah binaan terhadap 5 orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan tersebut, berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Saran

1. Berkaitan dengan penelitian ini, maka untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Non Akademik Dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran disarankan untuk menggunakan strategi *Workshop*.
2. Melakukan penelitian serupa pada konsep lain dan populasi yang berbeda.
3. Untuk Peneliti lain disarankan untuk mengembangkan dari hasil penelitian ini untuk lebih dikembangkan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2008. *Petunjuk Teknis pembuatan laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai karya Tulis Ilmiah Dalam kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah*. Jakarta.
- Sudjana. Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta. Bina Putra Publishing.
- Suparlan, 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta. Hikayat Publishing.